

### **BAB III**

## **PRAKTEK JUAL BELI TELUR LELE DI DESA LEBO KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG**

### **A. Deskripsi Wilayah Desa Lebo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**

Pada pembahasan skripsi ini letak geografis yang penulis ambil sebagai objek penelitian adalah wilayah Desa Lebo. Desa Lebo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang dan termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Kecamatan Gringsing berada di pesisir utara Jawa, terletak pada lokasi yang strategis karena berada di perbatasan Kabupaten Kendal. Wilayah paling timur Kabupaten Batang ini berada pada ketinggian 13 Mdpl karena sebagian wilayahnya merupakan daerah hamparan, dimana sebelah utara merupakan perairan laut Jawa. Dilihat dari sisi administrasi pemerintahan, Kecamatan Gringsing pada tahun 2013 memiliki 15 desa, 313 RT, dan 83 RW.<sup>71</sup>

Desa Lebo merupakan salah satu desa dari 15 desa di Kecamatan Gringsing. Wilayahnya 377,707 ha dengan kondisi wilayah yang terdiri dari pemukiman padat penduduk yang dikelilingi persawahan. Secara administrasi batas wilayah Desa Lebo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kebondalem  
Sebelah Timur : Desa Gringsing  
Sebelah Selatan : Desa Kutosari

---

<sup>71</sup> Data Statistik Kecamatan Gringsing dalam angka tahun 2013, hlm. 1

Sebelah Barat : Desa Plelen.

Jumlah penduduk Desa Lebo ada 5528 dengan proporsi laki-laki 2763 jiwa dan perempuan 2765 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Lebo memeluk agama Islam. Para ulama di Desa Lebo mempunyai peranan penting dan menjadi panutan bagi masyarakat karena setiap nasihatnya dapat dijadikan pertimbangan. Dalam kegiatan beragama, masyarakat Desa Lebo memiliki kegiatan yang cukup beragam selain mengaji rutin seperti *dzibaiyyah*, *tahlil*, *manaqiban*, dan sebagainya. Ada kegiatan ziarah ke makam wali yang sering dilakukan, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan spirit keagamaan dalam kegiatan kemasyarakatan. Untuk pendidikan agama secara informal, Desa Lebo juga memiliki TPQ untuk pendidikan anak-anak sebagai aktivitas sore hari. Kemudian pada malam hari ada kegiatan mengaji oleh anak-anak hingga pemuda bertempat dimasing-masing guru ngaji.

Tingkat pendidikan menjadi tanda perkembangan taraf hidup yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Penduduk Desa Lebo memiliki tingkat pendidikan yang merata, hal ini terlihat pada tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Lebo dapat pada tabel berikut ini :

**Tabel I**  
**Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lebo**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	
		Angka (jiwa)	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	404	7,31
2.	Usia 7-45 tidak pernah sekolah	158	2,86
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	2123	38,40
4.	Tamat SD/Sederajat	998	18,05
5.	Tamat SMP/Sederajat	1017	18,39
6.	Tamat SMA/Sederajat	662	11,98
7.	Diploma	69	1,25
8.	Sarjana	95	1,72
9.	Pascasarjana	2	0,04
Total		5528	100

*(Sumber : Data monografi Desa Lebo)*

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk Desa Lebo yang berjumlah 5528 jiwa, jumlah persentase tertinggi pada tingkat pernah sekolah namun tidak sampai tamat sekolah yaitu 38,40%. Beberapa masyarakat Desa Lebo memang masih ada yang buta huruf berdasar pada persentase yang tidak sekolah<sup>72</sup>, meskipun hanya 2,86% saja. Pada usia belum sekolah ini terdiri dari bayi dan balita dengan presentase mencapai 7,39%, Jenjang pascasarjana menjadi jumlah paling sedikit dengan persentase hanya 0,04%. Tingkat tamat SMP/ sederajat memiliki persentase tertinggi kedua yaitu 18,39% kemudian pada tingkat SMA/ sederajat juga memiliki persentase 11,98%. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Lebo memiliki tingkat pendidikan yang beragam dari SD hingga pascasarjana.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sukari pada tanggal 24 Oktober 2016.

Desa Lebo memiliki luas lahan pertanian 37,76 ha. Hampir seluruh lahan tersebut ditanami padi, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Lebo dibidang pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel penduduk menurut mata pencaharian sebagai berikut :

**Tabel II**  
**Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Lebo**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Petani	741	21,59
2.	Buruh /tani	1020	29,71
3.	Buruh/lain-lain	1058	30,82
4.	Pegawai Negeri	30	0,87
5.	Pengrajin	339	9,87
6.	Pedagang	200	5,83
7.	Peternak	45	1,31
Total		3433	100

*(Sumber : Data monografi Desa Lebo)*

Dari tabel tersebut, pada bidang pertanian penduduk Desa Lebo memiliki jumlah yang tinggi yaitu 1761 jiwa dengan jumlah persentase mencapai 51,30%. Dalam proporsi dibidang pertanian terutama buruh tani didominasi oleh perempuan. Jumlah buruh lain tercatat sebagai masyarakat Lebo yang merantau ke luar daerah bahkan ke luar negeri serta buruh serabutan selain pertanian<sup>73</sup> dengan persentase 30,82%. Proporsi peternak di Desa Lebo masih minim terlihat pada tabel hanya 1,31% saja, karena mata pencaharian utama dipusatkan pada pertanian. Pengrajin di Desa Lebo

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sukari pada tanggal 24 Oktober 2016.

memiliki jumlah persentase 9.87% terdiri dari pembuat batu bata dan pembuat mainan terjun payung.

Desa Lebo memiliki potensi tinggi pada sektor pertanian dan UMKMnya. UMKM yang ada di Desa Lebo jumlahnya cukup banyak seperti, usaha kripik pisang, kripik tempe, kripik sukun, kripik singkong, pembibitan ikan lele dan pembuatan mainan terjun payung. Sebagian pengelola usaha tidak mengembangkan usaha tersebut lebih besar lagi karena *mindset* mereka berpikiran bahwa selama keuntungan dari usaha mereka dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, hal tersebut sudah dirasa cukup. Jika dilihat dari potensi pasar usaha tersebut dapat dikembangkan lebih besar lagi, seperti kripik pisang, sukun dan singkong dapat berkontribusi di pasar Weleri sekitar 30%. Kemudian usaha pembuatan mainan terjun payung sudah cukup maju karena banyak diperjualbelikan hingga luar Jawa Tengah. Sedangkan usaha pembibitan ikan lele masih menjadi sorotan karena usaha ini tergolong masih baru di Desa Lebo.<sup>74</sup>

Desa memiliki pemerintahan sendiri yaitu pemerintahan Desa yang meliputi kepala desa dan perangkatnya, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintahan Desa diharapkan untuk dapat memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Lebo terdiri atas :

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Sukari pada tanggal 24 Oktober 2016

- a. Kepala Desa : Sunardi
- b. Sekretaris Desa : Avik Nadhiro, S.Sos.
- c. Sekretaris Desa membawahi 3 urusan yaitu :
  - 1. Kaur. TU dan Umum : Sutrisno
  - 2. Kaur. Keuangan : Ghufron Ahid
  - 3. Kaur. Perencanaan : Ifana
- d. Kasi. Pemerintahan : Sukari
- e. Kasi. Kesejahteraan : Nasikhin
- f. Kasi. Pelayanan : Ach. Noraya, S.Ag.
- g. Kepala Dusun
  - 1. Dukuh Rejosari : Rokhim
  - 2. Dukuh Karanganyar : A. Yulianto
  - 3. Dukuh Gandil : Nur Fandholin
  - 4. Dukuh Santren : Aznar Rifqi
  - 5. Dukuh Gesing : Siti Muzaroh
  - 6. Dukuh Lebo Wetan : Imam Mutasib, S.Sos.
  - 7. Dukuh Lebo Tengah : Muhyidin
  - 8. Dukuh Lebo Kulon : Muhtason
  - 9. Dukuh Rowosari : Afid Fadholi

## **B. Praktek Jual Beli Telur Lele**

Masyarakat Desa Lebo merupakan masyarakat yang beragam, baik dari segi kehidupan ekonomi terkait pada beragam mata pencahariannya, dan

dari segi sosial dan budaya berkaitan pada tingkat pendidikan yang pada hakikatnya akan berpengaruh pada cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Lebo mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan dengan budaya Jawa yang tidak dapat terpisahkan sehingga sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti *jam'iyah kliwonan*, *mingguan*, *pengajian* serta adanya unsur-unsur adat jawnya seperti *slametan suro*, *wetonan*, *slametan wiwitan* pada musim panen padi.<sup>75</sup>

Sifat saling membantu sebagai sifat solidaritas yang sangat dijunjung tinggi masyarakat pedesaan. Begitu pula dengan masyarakat Desa Lebo yang menjunjung tinggi solidaritas seperti itu. Hal tersebut terbukti pada agenda tiap hari jum'at melakukan kerja bakti di tiap dukuh Desa Lebo. Kemudian juga ada agenda minggu sehat dengan diadakannya senam khusus ibu-ibu dan anak-anak. Secara tidak langsung sifat-sifat solidaritas telah mendarah daging pada masyarakat dan hal tersebut berimbas pada aktivitas mereka sehari-hari.

Aktivitas jual beli dalam bermasyarakat menjadi hal yang pasti dilakukan, ada hal baru mengenai jual beli yang ada di Desa Lebo yaitu jual beli telur lele. Jual beli telur lele masih tergolong hal yang baru karena jual beli ini hanya berpusat para pembudidaya lele, sehingga proses transaksi jual beli ini tidak semua masyarakat mengetahuinya.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Rosyid pada tanggal 30 Oktober 2016.

Lele dapat menjadi alternatif makanan bergizi selain daging dan telur serta ikan-ikan lainnya. Lele memiliki kulit berlendir dan tidak bersisik, habitat lele pada air tawar seperti air sungai dengan arus perlahan dan tenang bahkan lele dapat hidup pada kondisi lingkungan dengan kualitas air yang tercemar seperti di got-got dan selokan pembuangan.<sup>76</sup> Lele lebih aktif pada malam hari (nokturnal) dan menyukai tempat gelap dan teduh. Dalam usaha budidaya ikan lele ada kegiatan pembenihan, kegiatan pembenihan sendiri meliputi pemeliharaan induk, persiapan wadah dan substrat, pemilihan induk yang siap pijah, pemijahan dan perawatan larva atau benih.<sup>77</sup>

Budidaya lele di Desa Lebo sendiri sudah berlangsung kurang lebih 10 tahun, namun karena pasang surut usaha lele di pasaran membuat budidaya lele ini sering *mandeg*. Budidaya lele pada tahun sebelumnya lebih terfokus pada pembesaran artinya lele dibudidaya untuk siap konsumsi. Para pembudidaya lele di Desa Lebo sekarang lebih tertarik pada pembibitan ikan lele namun masalah pemasaran ikan lele juga masih menjadi kendala utama para pembudidaya. Keterbatasan akses karena kurangnya strategi pemasaran berakibat pada kurangnya minat masyarakat pada lele.

Ikan lele identik dengan sifat pemakan segala, pemakaian pakanan bangkai sebagai nutrisi utama pada lele selain pakanan buatan. Pemakaian

---

<sup>76</sup> Lagita Manastas, *Cara Oke Pembenihan Ikan Lele*, Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2013, hlm. 21.

<sup>77</sup> M. Alex S, *Aneka Lele Di Aneka Media Pemeliharaan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2011, hlm. 21.

pakanan bangkai untuk pakan lele itu dikembalikan lagi pada pembudidaya itu sendiri, ada yang tidak memakai bangkai sebagai pakan dan ada yang memakai pakan bangkai.<sup>78</sup>

Budidaya lele di Desa Lebo mengalami peningkatan sekitar 4 tahun terakhir. Budidaya lele membawa suatu ketertarikan sendiri pada masyarakat Lebo hingga saat ini, meskipun hanya beberapa orang saja yang melakukannya. Perputaran keuntungannya cepat meskipun perawatan lele membutuhkan perawatan yang telaten. Usaha budidaya lele bisa dijadikan usaha sampingan mengisi waktu luang, karena pemberian pakan lele dilakukan pada pagi hari dan sore hari, untuk pergantian airnya dapat dilakukan pada sore hari dan malam hari.<sup>79</sup>

Jumlah para pembudidaya lele juga cukup mengalami peningkatan dilihat dari pemuda di Desa Lebo juga ikut membudidayakan lele. Apalagi saat ini sosialisasi mengenai lele sering dilakukan dari dinas perikanan setempat, setidaknya hal tersebut dapat menjadi wadah bagi para pembudidaya dapat berdiskusi satu sama lain dengan adanya pihak yang berkompeten.<sup>80</sup>

Praktik jual beli telur lele ini didasarkan pada pemikiran bahwa budidaya lele yang berasal dari telur jauh lebih menguntungkan daripada dengan benih lele. Ketertarikan pada telur lele ini bermula ketika pengisian

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Arif Zuanans pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Hamdan pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Akhmad Sodik pada tanggal 28 Agustus 2016.

kolam dengan telur lele apabila menetas semua, benih lele dari tetasan telur tersebut dapat digunakan untuk 2 kolam lele bahkan lebih. Telur lele yang menetas menunjukkan hasil yang memuaskan dan keuntungannya bisa terlihat jika dibandingkan dengan membeli benih lele yang sudah jadi.<sup>81</sup> Karena benih lele yang sudah jadi memiliki harga satuan per benih itu sendiri berkisar dari Rp 40,- hingga Rp 120,- tergantung pada ukuran benih itu. Dilihat dari hal dasar tersebut, penggunaan telur lele dalam pembibitan lele ini jelas sekali keuntungannya. Untuk pemenuhan 1 kolam saja bisa berkisar 100.000 benih lele dapat ditampung didalamnya. Taksiran telur lele sekali dipijahkan dengan berat indukan kurang lebih 1 kg dapat menghasilkan telur hingga 70.000 hingga 100.000 biji.<sup>82</sup>

Pembenihan lele dari telur ini justru memerlukan perhatian yang cukup khusus, karena masa tetas telur yang hanya berkisar 17-24 jam saja dan telur yang menetas tersebut masih rawan dengan suhu air. Pemijahan ikan lele dilakukan pada sore hari dan pada pagi harinya telur itu sudah keluar kemudian telur akan menetas pada malam harinya hingga pagi hari berikutnya. Tentunya dalam proses pemijahan tidak terlepas dari proses pemilihan indukan yang siap untuk dipijahkan.<sup>83</sup> Adapun ciri dari indukan yang siap dipijahkan, pada indukan jantan alat kelaminnya menonjol dan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Rozikin pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Hamdan pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Slamet pada tanggal 28 Agustus 2016.

berwarna merah. Indukan betina pada alat kelaminnya berwarna merah kebiruan dan perut indukan membesar.<sup>84</sup>

Setiap pembudidaya lele setidaknya memiliki indukan lele, namun indukan yang sudah dipijahkan tidak bisa langsung digunakan lagi dan harus menunggu waktu untuk mematangkan indukan siap *pijah*.<sup>85</sup> Hal tersebut juga yang mendasari adanya jual beli ini. Jual beli telur lele ini, pihak penjual dapat menjadi pembeli begitupun pembeli juga dapat menjadi penjual. Tujuan dari jual beli ini saling bantu-membantu karena para pembudidaya lele ini dibentuk dalam satu kelompok budidaya ikan.<sup>86</sup>

Proses transaksi ini diawali dengan pihak pembeli mencari pembudidaya yang memiliki indukan siap pijah, biasanya pembeli langsung mendatangi rumah penjual untuk menanyakan terlebih dulu ada atau tidak indukan tersebut. Apabila tidak ada maka beralih ke pembudidaya lain yang memiliki indukan yang siap pijah. Namun dengan adanya kemudahan teknologi, untuk sekedar menanyakan kesediaan indukan dilakukan melalui ponsel.<sup>87</sup> Setelah indukan ada dan ada lebih dari satu indukan yang siap pijah, pembeli memilih indukan untuk dibawa pulang dan dipijahkan. Mengenai

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Imam pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>85</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pembiakan ikan.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Arif Zuanas pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Slamet pada tanggal 28 Agustus 2016.

kesepakatan dalam jual beli ini tidak secara langsung disebutkan apabila terjadi kegagalan telur tidak keluar maupun telur tidak menetas.<sup>88</sup>

Setelah selesai dipijahkan, keesokan harinya indukan dikembalikan ke pemilik dan sudah keluar telurnya didalam kolam. Saat pengembalian indukan, pembeli juga menyerahkan sejumlah uang sebagai nilai dari telur tersebut. Untuk harga yaitu berkisar antara Rp 70.000; – Rp 100.000; tergantung pada ukuran indukan yang digunakan. Umumnya ukuran indukan 2 kg diberi harga Rp 100.000; dengan taksiran telur lele yang dihasilkan berkisar 100.000 – 150.000 biji.<sup>89</sup>

Jual beli seperti ini memiliki kendala pada telur tersebut. *Pertama*, telur yang sudah keluar tidak menetas. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas indukan yang besar kemungkinan belum matang pada sel telurnya. Jika terjadi hal seperti ini, pembeli mengajukan ganti kepada pemilik indukan (penjual). Biasanya dari pemilik indukan hanya mengganti indukannya saja bukan pengembalian uangnya.<sup>90</sup> Menurut bapak Imam, uang tersebut sebagai bentuk ganti perawatan pada indukan meliputi, penyediaan makanan dan tenaga perawatan. Apabila ada yang membeli telur lele, ada tenaga yang dikeluarkan untuk membongkar kolam indukan serta memilih indukan yang siap pijah. Sehingga jika uang tidak dikembalikan sudah menjadi maklum.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Akhmad Sodiq pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Hamdan pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Arifin pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Imam pada tanggal 30 Oktober 2016.

*Kedua*, telur yang dipijahkan menetas tapi proporsinya hanya 50%. Telur yang menjadi larva memiliki daya tahan yang sangat rawan. Kurangnya perhatian pada larva ini akan menyebabkan larva tidak dapat tumbuh dengan baik bahkan bisa menyebabkan larva menjadi mati. Kendala pada larva ini terletak pada suhu air, cuaca dan kondisi lingkungan. Suhu air yang terlalu tinggi/panas karena terpapar sinar matahari langsung akan menyebabkan larva mati. Suhu air yang terlalu dingin menyebabkan pertumbuhan larva menjadi lambat dan larva rawan terhadap penyakit.<sup>92</sup>

Kedua hal tersebut sudah menjadi resiko yang terjadi pada jual beli telur lele ini, ketika salah satu hal tersebut terjadi pihak penjual (pemilik indukan) tidak memberikan ganti rugi. Karena pada dasarnya praktik jual beli ini hanya sebatas pada telur lele nya saja, jika telur sudah keluar berarti sudah diluar tanggung jawab penjual/pemilik indukan meskipun dalam kesepakatan tidak disebutkan secara jelas. Mengenai menetas tidaknya telur sudah menjadi tanggungan dari pihak pembeli. Tidak menetasnya telur berakibat pada kerugian yang dialami oleh pembeli, karena uang tidak dapat diminta kembali utuh seperti semula bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dengan alasan uang tersebut sebagai ganti perawatan indukan.<sup>93</sup>

Praktik jual beli ini mengandung ketidakjelasan karena telur lele tidak dapat dihitung dengan pasti, hanya dengan perkiraan dari pemilik indukan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Slamet pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Rozikin pada tanggal 28 Agustus 2016.

saja. Jual beli ini sudah menjadi kebiasaan dikalangan para pembudidaya saja. Mengenai untung dan rugi, diantara penjual dan pembeli pasti sudah memahaminya.<sup>94</sup> Menurut pembeli apabila telur yang menetas hanya sampai proporsi 50% saja, uang ganti telur dirasa tidak sesuai dengan apa yang pembeli dapatkan. Karena tujuan dilakukannya transaksi ini untuk mendapatkan benih lele dengan jumlah banyak dengan biaya yang minimal.

Kendala lain pada jual beli ini adalah musim. Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kedua musim tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan tetas telur lele menjadi larva ikan lele. Pada musim kemarau, panas matahari sangat mempengaruhi suhu air kolam dan perlu pengawasan yang intens pada musim ini. Pada musim kemarau kualitas telur lele kurang baik sehingga telur yang menetas akan sedikit jumlahnya. Kemudian pada musim penghujan, intensitas air hujan yang turun akan bercampur pada suhu air awal sehingga ada percampuran suhu air, pada musim seperti ini juga volume air kolam bisa bertambah banyak sehingga ukuran larva yang kecil bisa hanyut melalui lubang saring kolam. Namun pada musim penghujan merupakan musim yang baik untuk melakukan pemijahan. Karena lele pada dasarnya tidak berkembang biak pada musim kemarau. Pada musim penghujan, air kolam lebih baik sering diganti agar suhu air tetap terjaga sehingga tidak terlalu dingin.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Asnawi pada tanggal 30 Oktober 2016.

Ketika terjadi peralihan musim kemarau ke musim penghujan, pengembangbiakan telur lele tidak efektif. Karena musim seperti sangat berpengaruh besar pada suhu air kolam. Apalagi ketika siang hari panas dan dibarengi dengan turun hujan akan menyebabkan larva menjadi *stres* dan dapat menyebabkan larva menjadi mati. Sehingga perlu ditentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemijahan agar resiko dapat diminimalisir.

Bentuk kesepakatan jual beli seperti itu sudah menjadi hal yang lumrah diantara pembudidaya lele karena dengan cara transaksi tersebut sudah menjadi kebiasaan. Menurut penjual dan pembeli, hal ini merupakan cara mereka saling membantu dan kesepakatan tersebut terjadi dilakukan secara lisan sehingga tidak ada bukti pembayaran ataupun sejenisnya.

### **C. Keuntungan dan Kerugian Dalam Jual Beli Telur Lele**

Tujuan dari jual beli tentunya keuntungan sehingga dapat dinikmati oleh kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli. Apabila terjadi ketimpangan dalam jual beli yang berakibat merugikan salah satu pihak dan lebih menguntungkan pihak lain yang bersangkutan baik penjual maupun pembeli sehingga dapat memicu perselisihan berarti jual beli tersebut tidak sah.

Jual beli telur lele memiliki dua sisi yaitu bisa menguntungkan dan bisa merugikan pihak penjual maupun pembeli. Membeli telur lele kalau menetas semua pihak pembeli akan mendapatkan untung yang banyak, jika tidak menetas sama sekali atau menetas dengan proporsi sedikit pihak pembeli

pasti merugi. Karena membeli telur lele seperti membeli undian, bisa untung bisa juga merugi.<sup>95</sup>

Menurut bapak Akhmad Sodiq, keuntungan dari jual beli ini pemilik indukan akan mendapatkan uang yang bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>96</sup> Indukan yang sudah matang juga dapat digunakan sehingga telur tidak terbuang sia-sia, karena sifat alaminya lele akan tetap mengeluarkan telur walaupun tidak dipijahkan.<sup>97</sup> Menurut bapak Hamdan, keuntungan jual beli ini pemilik indukan akan mendapatkan uang membantu perawatan indukan untuk membeli pakanan lele.<sup>98</sup>

Keuntungan membeli telur lele, pembeli tidak perlu susah merawat indukan dan pembeli dapat langsung melakukan pemijahan. Sehingga dapat mempersiapkan kolam pijah dengan baik.<sup>99</sup> Menurut bapak Joko, ketika membeli telur lele pembeli dapat memilih indukan yang besar. Dengan perkiraan akan mendapatkan telur yang banyak apabila indukannya berukuran besar. Jika telur yang dibeli menetas semua, pembeli akan mendapatkan untung yang banyak.<sup>100</sup> Menurut bapak Imam, keuntungan yang didapatkan dengan membeli telur lele akan mendapatkan harga tersendiri. Karena di Desa Lebo para pembudidaya lele sudah terjalin kerukunan sehingga ada istilah

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Witono pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Akhmad Sodiq pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Arifin pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Hamdan pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Rozikin pada tanggal 28 Agustus 2016.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Joko pada tanggal 30 Oktober 2016.

*rego konco*. Bisa saja membayar dengan separuh harga, apabila tidak menetas sama sekali tidak perlu membayar hanya diganti dengan indukan yang lain.<sup>101</sup>

Menurut bapak Hamdan, dengan membeli telur lele keuntungan akan berlipat ketika telur menetas semua dan menjadi bibit lele yang bagus. Semisal bermodalkan Rp 100.000; jika telur menetas menjadi benih lele yang bagus bisa dijual dengan harga satuan benih lele sesuai dengan masing-masing ukuran lele.<sup>102</sup>

Mengenai kerugian, telur lele yang dibeli tidak bisa dipastikan penetasannya. Terkadang hanya menetas sedikit bahkan tidak menetas sama sekali.<sup>103</sup> Menurut bapak Imam, kerugian yang dialami oleh pemilik indukan/penjual terkadang indukan lele yang dibawa pembeli bisa mengalami luka. Karena lele sewaktu-waktu dapat meloncat keluar kolam sehingga pada bagian bawah lele mengalami luka dan berakibat indukan tidak bisa digunakan lagi untuk pemijahan karena perlu pemulihan waktu yang cukup lama.<sup>104</sup>

Indukan lele yang sudah dipijahkan tidak bisa digunakan lagi dalam waktu dekat. Karena untuk menunggu perut indukan matang membutuhkan waktu kurang lebih 4 bulan.<sup>105</sup> Telur lele yang sudah keluar juga perlu diberi pantauan khusus karena hasil penetasan telur lele (larva lele) masih sangat

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Imam pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Hamdan pada tanggal 23 Oktober 2016.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Slamet pada tanggal 28 Oktober 2016.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Imam pada tanggal 30 Oktober 2016.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Witono pada tanggal 30 Oktober 2016.

rawan terhadap suhu air dan juga hewan lain seperti katak dan unggas. Unggas bisa saja berterbangan dikolam dan memakan larva lele ketika meminum air kolam. Katak yang bertelur dan menetas, berudunya bisa bercampur dengan larva lele. Hal ini menyebabkan larva lele tidak tumbuh secara maksimal.<sup>106</sup>

Keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh penjual maupun pembeli sudah menjadi hal yang lumrah terjadi dalam jual beli telur lele ini. Pihak yang dirugikan dalam jual beli ini yaitu pembeli, jika telur tidak menetas atau menetas sedikit, pihak pembeli hanya bisa menerima resiko tersebut karena tidak memungkinkan untuk mendapatkan ganti rugi dari pihak penjual atas resiko yang terjadi. Bagi pembeli, selama telur lele itu masih bisa menetas ada kemungkinan dapat dijual kembali ketika sudah menjadi benih lele yang sempurna dengan hal ini kerugian yang dialami bisa diterima.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Arifin pada tanggal 30 Oktober 2016.